



JURNAL

STIKES

ISSN 2085-0921

Vol. 8, No. 1, Juli 2015

Dukungan Keluarga (Suami) Meningkatkan Keberhasilan Pemberian ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Aries Wahyuningsih | Yuliana

Delapan Faktor Penting yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Tri Sulistyarni | Marrisca Fitriana Hapsari

Faktor Kesehatan, Intelegensi, dan Jenis Kelamin Mempengaruhi Gangguan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

Dewi Ika Sari Hari Poemomo | Ennes Prisky Paskarinda

Ketersediaan Air Bersih dan perilaku Mencuci Tangan pada Keluarga Bayi yang Mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

Sandy Kurniajati | Perdana Krisenaningtyas

Perawatan Kateter pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Baptis Kediri

Srinalesti Mahanani | Maria Magdalena Sanbein

Fungsi Kognitif pada Lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri

Dian Prawesti | Yason Novian Yohanes

Faktor Jenis Kelamin, Genetik, Usia, Tingkat Stress dan Hipertensi Sebagai Faktor Resiko Penyakit Jantung Koroner

Erlin Kurnia | Bambang Prayogi

Potensi Terapi Musik Klasik Menurunkan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi

Dian Prawesti | Erwin Novianto

Pentingnya Perilaku Empati Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan

Kili Astarani | Mareta Jurist Pradianata

Pola Asuh Orang Tua Mendukung Perkembangan Fisik dan Emosi pada Anak Usia Prasekolah

Maria Anita Yusiana | Septilina Maria Gloriani

Jurnal STIKES RSBK	Vol. 8	No.1	Hlm. 1-106	Kediri Juli 2015	ISSN 2085-0921
-----------------------	--------	------	---------------	---------------------	----------------

Diterbitkan oleh :
STIKES RS BAPTIS KEDIRI
2 kali setahun

Professional | High quality | Honesty

**DELAPAN FAKTOR PENTING YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI
KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI**

***EIGHT IMPORTANT FACTORS THAT INFLUENCE MOTIVATION OBEDIENCE
OF TAKING MEDICINE TO PATIENT WITH HYPERTENSION***

Tri Sulistyarini, Marrisca Fitriana Hapsari

STIKES RS. Baptis Kediri Jl. Mayjed. Panjaitan No. 3B Kediri (0354) 683470
(stikesbaptisjurnal@ymail.com)

ABSTRAK

Kegagalan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi sering disebabkan kurangnya motivasi minum obat. Tujuannya penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Desain penelitian yaitu deskriptif. Populasi penelitian adalah pasien rawat inap dengan hipertensi di Rumah Sakit Baptis Kediri dengan jumlah sampel sebanyak 86 responden. Sampling menggunakan *purposive sampling*. Variabelnya adalah faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi. Instrumen menggunakan kuisioner dan dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian kondisi pasien yang tidak patuh yaitu faktor situasi (43%), faktor fasilitas (44,2%), faktor fisik (47,7%), faktor instrinsik (47,7%), Faktor hereditas, (66,3%), faktor program (79%), dan faktor media (83,7%). Disimpulkan semua faktor memberi pengaruh cukup besar dalam memotivasi ketidakpatuhan antara 43% - 83,7%.

Kata kunci: motivasi, kepatuhan minum obat, pasien hipertensi

ABSTRACT

A failure of controlling blood pressure to patient with hypertension is often caused by decreasing motivation to take medicine. The research objective is to identify the factors that influence obedience of taking medicine to patient with hypertension. The research design was descriptive. The population was all patients with hypertension in Inpatient Installation Kediri Baptist Hospital. The subjects were 86 respondents using purposive sampling. The variable was the factors that influenced motivation. The data were collected using questionnaires and then analyzed using descriptive analysis. The results showed that patient's condition which was disobedience influenced by situation factor (43%), facility factor (44.2%), physic factor (47.7%), intrinsic factor (47.7%), heredity factor (66.3%), program factor (79%), and media factor (83.7%). It is concluded that all of factors influence huge enough in motivating disobedience in range 43% - 83.7%.

Keywords: motivation, obedience of taking medicine, patients with hypertension

Pendahuluan

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang banyak diderita penduduk dengan kecenderungan meningkat seiring bertambahnya umur (USU, 2007). Salah satu upaya mengatasi hipertensi adalah dengan minum obat anti hipertensi. Keteraturan meminum obat ditentukan oleh kepatuhan penderita. Pengobatan awal pada hipertensi sangatlah penting karena dapat mencegah timbulnya komplikasi pada beberapa organ tubuh seperti jantung, ginjal, dan otak (Muttaqin, 2009). Namun seringkali ditemui bahwa penderita hipertensi tidak akan mengkonsumsi obat ketika tubuh mereka merasa sehat meskipun tekanan darah masih tinggi. Kepatuhan minum obat dapat ditingkatkan dengan berbagai strategi diantaranya melalui sikap atau motivasi ingin sembuh. Motivasi merupakan konsep yang kita gunakan untuk menggambarkan dorongan – dorongan yang timbul pada atau di dalam diri seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Faktor motivasi berperan penting dalam kepatuhan minum obat, oleh karena itu sangat diharapkan agar penderita hipertensi bisa mendorong dirinya untuk lebih mematuhi jadwal minum obatnya. Dalam hal ini, ditemukan kurangnya motivasi dari diri sendiri maupun keluarga, sehingga pasien pun tidak ada motivasi untuk minum obat. Motivasi yang timbul dari penderita hipertensi untuk patuh minum obat diharapkan mampu mengurangi terjadinya komplikasi hipertensi.

Hipertensi termasuk penyakit dengan presentase yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 972 juta (26%) orang dewasa di dunia menderita hipertensi (Depkes, 2006). Berdasarkan data WHO dari 70% penderita hipertensi yang di ketahui hanya 25% yang mendapat pengobatan, dan hanya 12,5% yang diobati dengan baik diperkirakan sampai tahun 2025 tingkat terjadinya tekanan darah tinggi akan bertambah 60%, dan akan mempengaruhi 1,56 milyar

penduduk di seluruh dunia (Depkes RI, 2007). Studi awal yang dilakukan pada tanggal 6 November 2012, yaitu wawancara pada 11 pasien rawat inap dewasa di Rumah Sakit Baptis Kediri (di GU 3A, GU Kelas 2 dan GP 3B), didapatkan 8 orang (73%) tidak patuh minum obat hipertensi karena saat merasa sudah sehat pasien tidak lagi meminum obatnya, dan 3 orang (27%) patuh minum obat hipertensi.

Hipertensi seringkali tidak menimbulkan gejala, sementara tekanan darah yang terus menerus meninggi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan komplikasi. Hipertensi menyebabkan meningkatnya resiko terhadap stroke, *aneurisma*, retinopati hipertensi (dapat menimbulkan kebutaan), gagal jantung, serangan jantung, penyakit jantung koroner, diabetes mellitus dan gagal ginjal (Kowalak dkk, 2011). Hipertensi memerlukan pengobatan jangka panjang bahkan seumur hidup (Zullies, 2009). Keberhasilan pengobatan tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan kontrol, tetapi juga kepatuhan minum obat anti hipertensi. Untuk patuh minum obat, diperlukan motivasi dari penderita hipertensi. Komplikasi akan terjadi apabila penderita hipertensi tidak memiliki motivasi untuk patuh meminum obatnya. Bila penderita bisa patuh minum obat, tekanan darahnya akan terkontrol dan terhindar dari komplikasi. Sebagai dampak terjadinya komplikasi hipertensi, kualitas hidup penderita menjadi rendah dan kemungkinan terburuknya adalah terjadinya kematian pada penderita akibat komplikasi yang dimilikinya (Ramitha, 2008).

Informasi dan asuhan keperawatan yang baik dari perawat tentang tekanan darah dan hipertensi, tentang risiko dan prognosis, tentang manfaat pengobatan dan tentang risiko dan efek samping pengobatan akan sangat membantu kontrol jangka panjang hipertensi (Boedi, 2003). Sehingga penderita bisa termotivasi untuk patuh minum obat ketika sudah mendapatkan informasi yang jelas tentang hipertensi dan

pengobatannya. Perawat bertugas memberikan asuhan keperawatan selain kepada individu sebaiknya juga diberikan kepada keluarga, agar keluarga juga bisa membantu penderita dalam menimbulkan motivasinya. Perawat juga bertugas memberikan dukungan sosial kepada penderita hipertensi agar penderita merasa percaya diri sehingga motivasinya akan timbul. Motivasi diri penderita hipertensi diharapkan mampu untuk meningkatkan kepatuhan minum obat sehingga dapat mencegah komplikasi hipertensi seperti serangan jantung dan stroke. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi Faktor – faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri.

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat inap dengan hipertensi di RS. Baptis Kediri. Pada penelitian ini sampel diambil adalah pasien rawat inap dengan hipertensi di RS. Baptis Kediri yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah pasien hipertensi instalasi rawat inap dewasa di RS. Baptis Kediri pada bulan November ada 109 orang. Besar sampel penelitian ini yaitu 96 responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi diidentifikasi menggunakan tabel distribusi frekuensi. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 24 Januari 2013 - 24 Februari 2013 di RS. Baptis Kediri.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Faktor Fisik terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri Tanggal 24 Januari – 24 Februari 2013 (n=86).

Faktor Fisik	Frekuensi	%
Patuh	25	29,1
Kurang Patuh	20	23,2
Tidak Patuh	41	47,7
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa paling banyak responden mempunyai kepatuhan minum

obat tidak patuh yaitu 41 responden (47,7 %).

Tabel 2. Faktor Hereditas, Lingkungan, dan Kematangan atau Usia terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri Tanggal 24 Januari – 24 Februari 2013 (n=86).

Faktor Hereditas, Lingkungan, dan Kematangan atau Usia	Frekuensi	(%)
Patuh	57	66,3
Kurang Patuh	6	7
Tidak Patuh	23	26,7
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lebih dari 50%

responden memiliki kepatuhan minum obat patuh yaitu 57 responden (66,3 %).

Tabel 3. Faktor Intrinsik Seseorang terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri Tanggal 24 Januari – 24 Februari 2013 (n=86).

Faktor Intrinsik Seseorang	Frekuensi	(%)
Patuh	41	47,7
Kurang Patuh	35	40,7
Tidak Patuh	10	11,6
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa paling banyak responden mempunyai kepatuhan minum obat patuh yaitu 41 responden (47,7 %).

Tabel 4. Faktor Fasilitas terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri Tanggal 24 Januari – 24 Februari 2013 (n=86).

Faktor Fasilitas	Frekuensi	(%)
Patuh	24	27,9
Kurang Patuh	38	44,2
Tidak Patuh	24	27,9
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa paling banyak responden mempunyai kepatuhan minum obat kurang patuh yaitu 38 responden (44,2 %).

Tabel 5. Faktor Situasi dan Kondisi terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri Tanggal 24 Januari – 24 Februari 2013 (n=86).

Faktor Situasi dan Kondisi	Frekuensi	(%)
Patuh	25	29,1
Kurang Patuh	37	43
Tidak Patuh	24	27,9
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa paling banyak responden mempunyai kepatuhan minum obat kurang patuh yaitu 37 responden (43%).

Tabel 6. Faktor Program dan Aktivitas terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri Tanggal 24 Januari – 24 Februari 2013 (n=86).

Faktor Program dan Aktivitas	Frekuensi	(%)
Patuh	9	10,5
Kurang Patuh	9	10,5
Tidak Patuh	68	79
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (79%)

Tabel 7. Faktor Media terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri Tanggal 24 Januari – 24 Februari 2013 (n=86).

Faktor Media	Frekuensi	(%)
Patuh	9	10,5
Kurang Patuh	5	5,8
Tidak Patuh	72	83,7
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai kepatuhan

minum obat tidak patuh yaitu 72 responden (83,7%).

Tabel 8. Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri Tanggal 24 Januari – 24 Februari 2013 (n=86).

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	(%)
Patuh	16	18,6
Kurang Patuh	34	39,5
Tidak Patuh	36	41,9
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa paling banyak responden mempunyai kepatuhan minum obat tidak patuh yaitu 36 responden (41,9%).

dengan kondisi lingkungan dan kondisi seseorang, meliputi kondisi fisik lingkungan. (Widayatun, 2009). Adapun komponen – komponen dari motivasi adalah *Valence*, *Instrumentality*, dan *Expectancy*. *Valence* adalah seberapa jauh yang orang inginkan terhadap hal-hal yang ditawarkan terhadap dirinya. *Instrumentality* adalah bagaimana kemungkinan suatu hal yang potensial akan berimplikasi terhadap sesuatu yang bernilai lain. *Expectancy* adalah bagaimana kemungkinan seseorang penderita hipertensi menyakini bahwa apa yang telah diusahakan itu akan membawa kepada perkembangan yang baik bagi penyakit hipertensinya. Asnawi (2007).

Pembahasan

Faktor fisik yang mempengaruhi motivasi kepatuhan minum obat pasien hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Baptis Kediri didapatkan hasil 25 responden (29,1%) memiliki kepatuhan minum obat patuh, 20 responden (23,2%) memiliki kepatuhan minum obat kurang patuh, dan 41 responden (47,7%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh.

Faktor fisik merupakan motivasi yang ada di dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan jasmani, raga, materi, benda atau berkaitan dengan alam. Faktor fisik merupakan faktor yang berhubungan

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa masih banyak responden yang tidak patuh minum obat sebanyak 41 responden (47,7%). Hal ini dapat disebabkan karena faktor fisik terutama lingkungan pasien. Kurangnya dorongan dari dalam dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, misalnya saat pasien merasa tubuhnya sudah sehat, dia akan meng
15
pengobatan dengan sendirinya. Ling
1
keluarga yang tidak mendukung juga dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak

patuh minum obat. Lingkungan akan mempengaruhi motivasi seseorang. Orang yang hidup dalam lingkungan tempat tinggal yang lebih peka maka individu yang ada disekitarnya akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, keadaan atau kondisi kesehatan. Individu yang kondisi fisiknya sakit maka akan memiliki motivasi yang kuat untuk mempercepat proses penyembuhan. Kondisi fisik seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari

Pasien hipertensi yang memiliki motivasi untuk sembuh pastilah mereka memiliki ketika komponen yaitu *Valence*, *Instrumentality*, dan *Expectancy*. Ketiga hal tersebut dapat dilihat ketika pasien hipertensi bisa mendapat jaminan untuk sembuh, maka akan timbul motivasi dari dalam dirinya, dan juga misalnya ketika pasien hipertensi mempunyai motivasi yang baik dan yang berimplikasi pada kesembuhan atau perbaikan pada penyakit hipertensi yang dideritanya maka pasien hipertensi akan melakukan hal yang baik sehingga dapat mengontrol hipertensinya. Lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi pengaruh terhadap pasien sehingga motivasi pasien akan menurun dengan sendirinya. Misalnya lingkungan fisik seperti tidak adanya kemauan keluarga dekat untuk memberikan perhatian, atau bahkan pasien yang memiliki penerimaan bahwa jika keadaan atau badan tidak merasa sakit pasien akan mempersepsikan bahwa mereka sudah sembuh dan tidak perlu menjalani pengobatan atau minum obat secara rutin. Motivasi atau sikap yang paling kuat adalah di dalam diri individu sendiri. Motivasi individu ingin tetap mempertahankan kesehatannya sangat berpengaruh terhadap faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku penderita dalam kontrol penyakitnya. Selain sikap untuk mencapai kepatuhan dalam faktor fisik ini diperlukan Penderita yang berpegang teguh terhadap keyakinannya akan memiliki jiwa yang kuat dan tidak mudah putus asa serta dapat mempertahankan keadaannya, demikian juga cara perilaku akan lebih baik kemauan untuk patuh minum obat dapat dipengaruhi oleh

keyakinan penderita, dimana penderita memiliki keyakinan yang kuat akan lebih tabah terhadap anjuran dan larangan apabila mengetahui akibatnya.

Faktor hereditas, lingkungan, dan kematangan atau usia yang mempengaruhi motivasi kepatuhan minum obat pasien hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor hereditas, lingkungan, dan kematangan atau usia, didapatkan hasil 57 responden (66,3%) memiliki kepatuhan minum obat patuh, 6 responden (7%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh, dan 23 responden (26,7%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh.

Motivasi yang didukung oleh lingkungan berdasarkan kematangan atau usia seseorang. Umur merupakan tingkat kedewasaan seseorang. Orang yang mempunyai umur produktif akan mempunyai daya pikir yang lebih rasional dan memiliki pengetahuan yang baik sehingga orang memiliki motivasi baik (Widayatun, 2009). Pada peningkatan usia seseorang akan mengubah komitmen dan nilai seseorang tersebut. Semakin cukup usia seseorang, tingkat komitmen dan perubahan nilai akan menimbulkan dorongan atau kemauan untuk mencapai motivasi yang baik (Notoatmodjo, 2005).

Dari hasil penelitian (25 responden) pada responden yang memiliki kepatuhan minum obat patuh, didapatkan 22 responden (88%) berusia > 66 tahun. Pada usia ini tubuh pasien lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Pasien pada usia ini akan berpikir lebih rasional, apabila tidak ingin terjadi komplikasi pada dirinya, dia harus mau menaati jadwal pengobatannya. Usia seseorang menjadi penentu bagi seseorang dapat dikatakan memiliki banyaknya pengalaman dalam menjalani kehidupan. Usia dikatakan matang adalah usia dimana seseorang dapat menentukan arah kehidupan yang dapat menghasilkan sebuah keberhasilan. Hasil penelitian 88% responden dengan usia lebih dari 66 tahun memiliki kepatuhan

yang sangat bagus, hal ini membuktikan dengan usia yang semakin matang akan membawa seseorang lebih peka terhadap segala hal yang dijalaninya termasuk dalam pengobatan hipertensi pasien akan semakin patuh karena memiliki tanggung jawab untuk sembuh dan tidak jarang pasien masih menginginkan menikmati kehidupan lebih lama lagi.

Faktor intrinsik seseorang yang mempengaruhi motivasi kepatuhan minum obat pasien hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor intrinsik seseorang, didapatkan hasil 41 responden (47,7%) memiliki kepatuhan minum obat patuh, 35 responden (40,7%) memiliki kepatuhan minum obat kurang patuh, dan 10 responden (11,6%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh.

Motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga puas dengan apa yang sudah dilakukan (Widayatun, 2009). Faktor intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau masa depan (Aprian, 2011). Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. (Notoadmojo, 2010).

Dari hasil penelitian didapatkan 41 responden (47,7%) memiliki kepatuhan minum obat patuh. Motivasi kepatuhan minum obat pada diri seseorang dapat muncul ketika seseorang memiliki kemauan untuk mencapai suatu hal yang diharapkan. Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi seorang pasien pada terapi pengobatan yang harus dijalani dalam kehidupannya. Kepatuhan minum obat sangatlah penting dilakukan

agar pasien segera pulih dari kondisi sakitnya. Kepuasan akan terjadi bila pasien mampu pulih dari kondisinya dengan cara patuh minum obat. Tetapi kepatuhan itu sendiri sangat tidak mudah dilakukan karena selain harus memiliki komitmen untuk terus menjalankan aturan yang ada pasien juga tidak boleh menghentikan sendiri sebuah pengobatan tanpa ada instruksi dari dokter ataupun tenaga kesehatan. Prestasi tidak hanya dilihat dari segi pendidikan tetapi sesuatu yang dikerjakan atau dijalani seseorang. Prestasi yang didapatkan seseorang tidak akan jauh dari harapan atau cita – cita apa yang diinginkan ketika seseorang melakukan atau menjalani sesuatu. Pasien hipertensi pastilah memiliki suatu harapan keinginan untuk sehat atau sembuh. Segala sesuatu akan dilakukan untuk memperoleh harapan yang diinginkan. Jika harapan ini terpenuhi maka akan mendapat prestasi berupa kesembuhan atau kondisi sehat. Oleh sebab itu pasien hipertensi harus memiliki suatu harapan yang baik sehingga akan mendapatkan mencapai kesembuhan atau kondisi sehat.

Faktor fasilitas yang mempengaruhi motivasi kepatuhan minum obat pasien hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor intrinsik seseorang, didapatkan hasil 24 responden (27,9%) memiliki kepatuhan minum obat patuh, 38 responden (44,2%) memiliki kepatuhan minum obat kurang patuh, dan 24 responden (27,9%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh.

Motivasi yang timbul karena adanya kenyamanan dan segala yang memudahkan dengan tersedianya sarana-sarana yang dibutuhkan untuk hal yang diinginkan (Widayatun, 2009). Secara teori fasilitas kesehatan merupakan sarana penting dimana dalam memberikan penyuluhan terhadap penderita diharapkan penderita menerima penjelasan dari tenaga kesehatan yang meliputi jumlah tenaga kesehatan, tempat yang diperlukan untuk penyuluhan. Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan. Dukungan mereka

terutama berguna saat pasien menghadapi bahwa perilaku sehat yang baru tersebut merupakan hal penting. Begitu juga mereka dapat mempengaruhi perilaku pasien dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari pasien, dan secara terus-menerus memberikan penghargaan yang positif bagi pasien yang telah mampu beradaptasi dengan program pengobatannya.

Dari hasil penelitian didapatkan 38 responden (44,2%) memiliki kepatuhan minum obat kurang patuh. Ini bisa dipengaruhi oleh hal seperti kurangnya komunikasi dari tempat pasien berobat, kurangnya dukungan dari petugas kesehatan juga membuat pasien kurang patuh. Beberapa aspek komunikasi antara pasien dengan petugas medis mempengaruhi tingkat kepatuhan, misalnya dengan pengawasan yang kurang, ketidakpuasan dengan aspek emosional dengan petugas medis, ketidakpuasan terhadap obat yang diberikan. Kepuasan pasien dalam hal fasilitas bisa dilihat dari pasien yang merasa puas karena jumlah dokter dan perawat sudah cukup memadai serta karena pasien merasa nyaman dengan tempat dimana dia berobat. Tidak seorang pun dapat mematuhi instruksi jika ia salah paham tentang instruksi yang diberikan kepadanya. Seseorang tersebut harus memahami instruksi yang diberikan agar kepatuhan minum obat bisa terlaksana. Apabila instruksi kurang jelas, bisa ditanyakan kepada petugas medis. Kualitas interaksi antara profesional kesehatan dan pasien merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan. Dukungan profesional kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan, contoh yang paling sederhana dalam hal dukungan tersebut adalah dengan adanya teknik komunikasi. Komunikasi memegang peranan penting karena komunikasi yang baik diberikan oleh profesional kesehatan baik dokter atau perawat dapat menanamkan ketaatan bagi pasien.

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor instrinsik seseorang, didapatkan hasil 25 responden (29,1%) memiliki kepatuhan minum obat patuh, 37 responden (43%) memiliki kepatuhan minum obat kurang patuh, dan 24 responden (27,9%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh.

Motivasi yang timbul berdasarkan keadaan yang terjadi sehingga mendorong memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu (Widayatun, 2009). Menurut Sunaryo (2006), cara meningkatkan motivasi adalah sebagai berikut, yang pertama memotivasi dengan kekerasan (*motivating by force*), yaitu cara memotivasi dengan ancaman hukuman atau kekerasan dasar yang dimotivasi dapat melakukan apa yang harus dilakukan. Memotivasi dengan bujukan (*motivating by enticement*), yaitu cara memotivasi dengan bujukan atau memberi hadiah agar melakukan sesuatu harapan yang memberikan motivasi. Cara memotivasi yang terakhir adalah memotivasi dengan identifikasi (*motivating by identification on egoinvoirement*), yaitu cara memotivasi dengan menanamkan kesadaran.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 37 responden (43%) memiliki kepatuhan minum obat kurang patuh. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya ancaman atau dorongan dari luar untuk patuh pada pengobatan. Ketika seseorang dalam kondisi terdesak, dia akan melakukan hal yang baik. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mendapatkan motivasi kepatuhan minum obat. Diantaranya adalah adanya kesadaran keluarga untuk selalu dapat memberikan dukungan kepada penderita atau pasien hipertensi. Bentuk dukungan kadang tidak selalu berarti memberikan kebebasan kepada pasien memilih apa yang pasien suka, tetapi bentuk dukungan yang diberikan tidak selalu kelembutan tetapi juga dapat berupa kekerasan dalam arti sedikit memaksa pasien untuk lebih giat dalam menjalani pengobatan hipertensi. Pasien hipertensi kadang memiliki ambang kejenuhan dalam menempuh pengobatan yang bersifat seumur hidup, maka dari itu diperlukan peran serta keluarga untuk ikut

membantu meningkatkan motivasi pasien. Selain dukungan perlu juga cara – cara yang lain untuk membuat pasien untuk termotivasi. Sehingga dengan beberapa cara tersebut, pasien yang menderita hipertensi akan mampu dan ingin memotivasi dirinya agar bisa sehat kembali.

Faktor program dan aktivitas yang mempengaruhi motivasi kepatuhan minum obat pasien hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor instrinsik seseorang, didapatkan hasil 9 responden (10,5%) memiliki kepatuhan minum obat patuh, 9 responden (10,5%) memiliki kepatuhan minum obat kurang patuh, dan 68 responden (79%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh.

Motivasi yang timbul atas dorongan dalam diri seseorang atau pihak lain yang didasari dengan adanya kegiatan (program) rutin dengan tujuan tertentu (Widayatun, 2009), seperti misalnya program diet. Selain pemberian obat-obatan anti hipertensi perlu terapi dietetik dan merubah gaya hidup. Tujuan dari penatalaksanaan diet adalah untuk membantu menurunkan tekanan darah dan mempertahankan tekanan darah menuju normal. Disamping itu, diet juga ditujukan untuk menurunkan faktor risiko lain seperti berat badan yang berlebih, tingginya kadar lemak kolesterol dan asam urat dalam darah. Harus diperhatikan pula penyakit degeneratif lain yang menyertai darah tinggi seperti jantung, ginjal dan diabetes mellitus. Prinsip diet pada penderita hipertensi adalah sebagai berikut : Makanan beraneka ragam dan gizi seimbang, jenis dan komposisi makanan disesuaikan dengan kondisi penderita, serta jumlah garam dibatasi sesuai dengan kesehatan penderita dan jenis makanan dalam daftar diet (Rismayanthi, 2006). Menurut Notoadmodjo (2003), ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan terutama dalam hal diet, antara lain pengetahuan, pendidikan, gaya hidup, pengalaman, sikap dan kepercayaan.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari tergolong manusia di dalam masyarakat. Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggapi, dan sebagainya). Kepercayaan merupakan anggapan atau keyakinan bahwa suatu yang dipercayai itu benar atau nyata.

Hasil penelitian menunjukkan 68 responden (79%) memiliki kepatuhan tidak patuh. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan pasien akan pentingnya diet hipertensi bagi mereka. Pengetahuan tentang penyakit hipertensi pada penderita hipertensi, akan mendukung dalam penatalaksanaan diet hipertensi, terhadap terkontrolnya tekanan darah. Tingkat pendidikan menentukan kenapa seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan dan ketepatan pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapinya. Agar dapat menjalani diet dengan baik, diperlukan motivasi dari dalam diri sendiri untuk menjalankan program yang telah diberikan dokter. Selain obat, diet juga diperlukan dalam terapi hipertensi agar tekanan darah tidak cenderung meningkat lagi dan tidak terjadi komplikasi. Namun gaya hidup yang keliru dalam mengkonsumsi makanan yang tidak dapat ditinggalkan atau dicegah dalam pelaksanaan diet akan mempengaruhi atau menghambat penurunan tekanan darah untuk kembali normal. Masih banyaknya responden yang tidak patuh, bisa disebabkan oleh karena mereka berpikir bila mereka dalam pengobatan tidak berhasil, mereka akan mempersepsikan kesehatan mereka sudah tidak akan sembuh dan enggan untuk tetap mengikuti dietnya atau pun sebaliknya bila diet mereka berhasil akan tetap patuh melaksanakan program diet. Kepercayaan penderita dalam menilai sikap dan perilaku petugas kesehatan atau faktor yang berpengaruh dapat menimbulkan suatu dorongan pada diri penderita dalam mematuhi diet yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Faktor media yang mempengaruhi motivasi kepatuhan minum obat pasien hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor intrinsik seseorang, didapatkan hasil 9 responden (10,5%) memiliki kepatuhan minum obat patuh, 5 responden (5,8%) memiliki kepatuhan minum obat kurang patuh, dan 72 responden (83,7%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh.

Motivasi yang timbul dengan adanya informasi yang di dapat dari perantara sehingga mendorong atau menggugah hati seseorang untuk melakukan sesuatu (Widayatun, 2009). Informasi adalah data yang diolah dan dibentuk menjadi lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya (Wawan, 2006).

Hasil penelitian bahwa 72 responden (83,7%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh. Kurangnya informasi dari petugas kesehatan, dapat membuat pasien hipertensi tidak mematuhi pengobatan yang sudah dijadwalkan, hal ini dikarenakan pasien merasa bingung tentang apa yang harus mereka lakukan. Apabila informasi dirasa kurang oleh penderita hipertensi, penderita dapat mencari informasi sendiri baik melalui orang lain yang lebih berpengalaman, atau dari media – media lain seperti televisi atau internet.

Kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian pada kepatuhan minum obat, didapatkan hasil 16 responden (18,6%) memiliki kepatuhan minum obat patuh, 34 responden (39,5%) memiliki kepatuhan minum obat kurang patuh, dan 36 responden (41,9%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh.

Kepatuhan pasien adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Kepatuhan dalam terapi adalah 20 at perilaku pasien yang tertuju ternadap intruksi atau petunjuk yang

diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan, baik diet, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter (Stanley, 2007). Kepatuhan minum obat adalah ketaatan yang dilakukan seseorang yang menderita suatu penyakit dalam melakukan pengobatan (Dinna, 2009).

Kepatuhan pada diri seseorang dapat muncul ketika seseorang memiliki kemauan untuk mencapai suatu hal yang diharapkan. Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi seorang pasien pada terapi pengobatan yang harus dijalani dalam kehidupannya. Kepatuhan minum obat sangatlah penting dilakukan agar pasien segera pulih dari kondisi sakitnya. Tetapi kepatuhan itu sendiri sangat tidak mudah dilakukan karena selain harus memiliki komitmen untuk terus menjalankan aturan yang ada pasien juga tidak boleh menghentikan sendiri sebuah pengobatan tanpa ada instuksi dari dokter ataupun tenaga kesehatan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dapat digolongkan menjadi empat bagian menurut antara lain yaitu Pemahaman tentang intruksi, Tidak seorang pun dapat mematuhi intruksi jika ia salah paham tentang intruksi yang diberikan kepadanya. Seseorang tersebut harus memahami instruksi yang diberikan agar kepatuhan minum obat bisa terlaksana. Apabila instruksi kurang jelas, bisa ditanyakan kepada petugas medis. Kualitas Interaksi, yaitu antara profesional kesehatan dan pasien merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan. Isolasi sosial dan keluarga, keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta juga dapat menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Keyakinan, sikap dan kepribadian, dengan Keyakinan, sikap dan kepribadian telah membuat suatu usulan bahwa model keyakinan kesehatan berguna untuk memperkirakan adanya ketidakpatuhan.

Hasil penelitian menyebutkan 41,9 % pasien tidak patuh dalam minum obat anti hipertensi. Ketidakpatuhan pasien dalam pengobatannya sangatlah berdampak

buruk dalam keberhasilan mencapai kehidupan yang lebih baik. Ketidakpatuhan pasien menjalani ini semua dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah Isolasi dari keluarga, dengan tidak adanya dukungan dari keluarga maka pasien dengan hipertensi akan merasa terasingkan atau tidak diperhatikan. Selain dari keluarga seharusnya kepatuhan muncul dari keyakinan pasien sendiri akan kesembuhannya. Dengan memiliki keyakinan untuk sembuh maka pasien akan terdorong untuk melakukan hal yang baik dalam proses pengobatan yang pasien jalani. Banyak hal yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat dan menjadi permasalahan kepatuhan minum obat pasien hipertensi, termasuk karakteristik penderita, regimen terapi, dan hubungan antara petugas kesehatan dengan pasien. Dalam faktor ekonomi, hipertensi biasanya menyerang masyarakat dari semua kalangan ekonomi. Tidak adanya dukungan sosial menciptakan lingkungan yang mendukung dalam program tercapainya kepatuhan pasien. Pengetahuan mengenai penyakit hipertensi dan keyakinan terhadap kepatuhan minum obat akan mempengaruhi keputusan penderita untuk menyelesaikan terapi atau tidak.

Hasil penelitian menunjukkan 36 responden (41,9%) mempunyai kepatuhan minum obat tidak patuh, dan 34 responden (39,5%) mempunyai kepatuhan minum obat kurang patuh. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa cukup besar jumlah pasien yang kurang atau tidak patuh terhadap jadwal pengobatan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 16 responden (18,6%) mempunyai kepatuhan minum obat patuh.

Menurut teori bahwa keseriusan penyakit dapat dipengaruhi dari perilaku yang kurang yang dapat menyebabkan kompleksitas program pengobatan. Sering terjadinya komplikasi hipertensi dapat disebabkan oleh karena kurang atau tidak patuhnya pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan. Hal ini dibuktikan dalam teori Syakira (2009) yang menyatakan bahwa sikap positif penderita yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang berarti

sesuai dengan tujuan pengobatan yang ditetapkan.

Masih banyaknya responden yang tidak patuh pada jadwal minum obatnya dikarenakan kurangnya kemauan dan dorongan dari dalam diri pasien penderita hipertensi untuk mematuhi jadwal minum obat. Ketika pasien penderita hipertensi sudah merasa sehat, pengobatan pun akan dihentikan sendiri oleh penderita. Tambahan informasi perlu dilakukan agar pasien yang menderita mau mematuhi pengobatannya. Sehingga akan mengurangi resiko komplikasi hipertensi yang sewaktu – waktu biasa menyerang penderita.

Simpulan

Delapan faktor yang mempengaruhi Motivasi kepatuhan pasien hipertensi mencerminkan faktor ketidakpatuhan dalam minum obat dari faktor dengan kontribusi kecil sampai besar adalah sebagai berikut : faktor situasi (43%), faktor fasilitas (44,2%), faktor fisik (47,7%), faktor instrinsik (47,7%), Faktor hereditas, (66,3%), faktor program (79%), dan faktor media (83,7%). Disimpulkan semua faktor memberi pengaruh cukup besar dalam memotivasi ketidakpatuhan antara 43% - 83,7%.

Saran

Pentingnya pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi melalui kepatuhan dalam terapi pengobatan peningkatan motivasi pada pasien hipertensi dapat dilakukan dengan pemberian informasi atau pendidikan kesehatan melalui berbagai macam saluran yang menarik bagi pasien hipertensi dengan menitikberatkan perubahan afektif dalam kepa 21 Pendidikan ini dapat dilakukan dengan pemberian konseling saat pasien ada di rumah sakit. Perlunya rumah sakit

menyediakan kebijakan melalui penetapan prosedur untuk pemberian pendidikan kesehatan bagi pasien. Dan menyediakan sarana prasarana dan motivasi tentang pentingnya minum obat berupa poster dan media lainnya yang bisa digunakan.

Daftar Pustaka

- Aprian. (2011). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Motivasi <http://aprian.blogdetik.com>. Diakses 13 Desember 2012 jam 09.38 WIB
- Asnawi. (2007). *Teori Motivasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Boedi dan Pramonohadi.(2003). *Ilmu Penyakit Jantung*. Cetakan Pertama. Surabaya: Airlangga University Press
- Dinna.(2009). Kepatuhan Minum Obat. <http://dinnawindiasari.blogspot.com>. Diakses tanggal 3 Desember 2012 jam 23.04 WIB
- Kowalak, Jeniffer dkk.(2011). *Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta: EGC
- Muttaqin, Arif.(2009). *Pengantar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Kardiovaskular*. Jakarta: Salemba Medika
- Notadmodjo.(2003). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo.(2005). *Prinsip – prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo.(2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rismayanti (2006). Diet Bagi Penderita Hipertensi. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 3 Desember 2012 jam 00.24
- Sunaryo.(2006). *Psikologi untuk Kesehatan*. Jakarta: EGC

- Syakira.(2009). Konsep Kepatuhan. <Http://syakira-blog.blogspot.com>. Diakses tanggal 3 Desember 2012, jam 23.43 WIB
- Wawan.(2006). Definisi Informasi. <http://ewawan.com>. Diakses 27 November 2012, jam 22.31 WIB
- Widayatun, Tri Rusmi.(2009). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Seto
- Zullies.(2009). Hipertensi. <http://zulliesikawati.wordpress.com>. Diakses 15 November 2012, jam 22.31 WIB